

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan etika individu, khususnya pada tingkat dasar dan menengah. Dalam konteks Kabupaten Hulu Sungai Utara, pendidikan agama Islam di satuan pendidikan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menjadi salah satu aspek yang diutamakan untuk memberikan landasan keimanan dan kehidupan beragama yang baik bagi generasi muda. Namun, salah satu tantangan yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman dan penerapan hadis, yang merupakan sumber penting dalam agama Islam, di kalangan siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, banyak ditemukan hadits Nabi Muhammad SAW yang mempunyai relevansi ke arah dasar Pendidikan. Hadits yang sarat nilai moral wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi semakin mendesak mengingat pesatnya laju globalisasi dan sekularisasi saat ini.¹

Pentingnya pendidikan anak terletak pada upaya membentuk kepribadian dan akhlak yang baik. Nabi Muhammad SAW adalah contoh yang sangat baik bagi sahabat-sahabatnya dan umatnya secara keseluruhan. Mereka tidak hanya memperoleh pengajaran tentang ibadah dari Nabi, tetapi juga belajar mengenai perilaku yang baik, akhlak yang mulia, serta cara berinteraksi dengan sesama

¹Fajar Fauzi Raharjo dan Muhammad Nur Fizin, *Living Hadits Di MA (Madrasah Aliyah) Darussalam, Depok, Sleman, Yogyakarta. Misykat*. Vol 3, No 2. (2018): 185-204

manusia. Al-Qur'an mendorong kita untuk mengambil teladan dari Nabi Muhammad SAW.²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كثييراً^٣

Orang tua perlu terlibat secara aktif dan berempati dalam mendukung keberhasilan pendidikan akhlak anak-anak mereka, bukan hanya di lingkungan sekolah, tapi juga di rumah. Peran utama keluarga dalam pendidikan anak adalah menjadi landasan bagi pembentukan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Karakter dan perilaku anak sebagian besar dipengaruhi oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Saat ini, orang tua sering kali terpenruhi dengan kesibukan yang timbul dari pekerjaan mereka. Motivasi utama di balik kesibukan ini adalah memenuhi kebutuhan hidup, namun mereka belum sepenuhnya dapat memberikan perhatian yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka. Anak-anak pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama, yang berusia antara dua belas hingga lima belas tahun, sangat membutuhkan perhatian yang intensif dari orang tua mereka. Sayangnya, kesibukan orang tua sering kali menyebabkan mereka hanya memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Bahkan, kemungkinan besar orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk sekadar menanyakan kabar atau kondisi anak-anak mereka.

² Solikhah. Efektifitas Penerapan Buku Penghubung Dalam Peningkatan Akhlak Siswa MI Nurul Islam Kaliangkrik Magelang. *Skripsi PGMI FAI UMM* (2018): 69

³ Q.S Al Ahzab: 21

Hasil pengamatan peneliti terhadap tingkat akhlak siswa di tingkat SMP menunjukkan adanya hambatan-hambatan yang menuntut perbaikan berkelanjutan. Kesadaran untuk menjadi individu yang memiliki akhlakul karimah masih relatif rendah atau membutuhkan bimbingan yang optimal, terutama pada siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Faktor pengaruh dari lingkungan luar, seperti lingkungan sekitar, memiliki dampak yang signifikan. Contohnya seperti tingkah laku siswa yang suka bertutur kata yang tidak baik, suka mengumpat, dan memberi sebutan nama yang tidak baik terhadap orang lain. Selain itu, orang tua yang sibuk dengan berbagai aktivitas sehari-hari mereka cenderung kurang memperhatikan kebutuhan anak dalam hal pendidikan akhlak dan agama. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pendidikan agama Islam yang praktis untuk mendukung pendidikan agama Islam yang formal yang dilakukan di sekolah.

Kepala sekolah SMPN 2 Sungai Pandan, Bapak Sugiyono, mengatakan perlu diadakan pelajaran/pendidikan agama islam tambahan yang bertujuan untuk mengenalkan anak-anak sejak dini dengan hadits-hadits. Bukan hanya sebagai sumber hukum dan panduan syari'at islam, tetapi juga agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak-anak, sehingga dapat terbentuk akhlak yang mulia, baik, dan dapat mencontoh akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari baik itu di sekolah dan lingkungan masyarakat.⁴

⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 2 Sungai Pandan, tanggal 15 Mei 2023.

Dalam mengatasi tantangan ini, penerapan buku *Living hadits* dapat menjadi alternatif yang menarik dalam pendidikan agama Islam. Buku *Living hadits* memiliki pendekatan yang menggabungkan pemahaman teks hadis dengan konteks kehidupan nyata, sehingga memberikan relevansi dan aplikasi langsung bagi siswa. Dengan memanfaatkan buku *Living hadits* sebagai sumber pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menerapkan ajaran hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penanaman dan pembiasaan sikap islami berdasarkan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, khususnya pada pendidikan agama islam perlu didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan sikap islami di kehidupan sehari-hari, juga dapat membantu siswa dalam memenuhi kompetensi yang ingin dicapai.

Buku "*Living hadits: Pedoman Pembiasaan Amaliah Sunnah Harian*" merupakan modul yang dikembangkan oleh Tim Quantum Tahsin dan Tahfiz Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an. Buku ini telah melalui serangkaian tahap penelitian dan uji validasi oleh validator ahli serta telah direvisi oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam pada acara *forum group discussion* yang bertempat di aula Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Buku ini dapat menjadi salah satu solusi pembentukan kebiasaan pengamalan sunnah bagi siswa dan membantu lembaga pendidikan dalam mewujudkan generasi Islami yang berkhlak mulia dan mencintai sunnah Nabi Muhammad SAW.

Buku ini memuat topik pembelajaran mengenai amalan sunnah yang dapat dilaksanakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat mempelajari dengan bimbingan guru di sekolah/madrasah maupun dengan bimbingan orang tua di rumah. Buku ini berisi materi *Living hadits* tentang syahadat, thaharah (bersuci), mandi, berpakaian dan berhias, makan, minum, menuntut ilmu, lisan (bertutur kata), akhlak kepada orangtua, persaudaraan, asma'ul husna, dan hafalan-hafalan surah pendek. Pada tiap judul terdapat definisi, kalimat motivasi, adab-adab, doa, dan hafalan hadits pendek yang dapat dihafalkan siswa.

Pembelajaran *Living hadits* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki kepentingan yang tidak dapat diabaikan. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat mempelajari dan memahami ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW secara langsung. Hadits-hadits Nabi merupakan sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Quran, dan mempelajarinya membantu siswa memperdalam pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam. Dengan memahami konteks sejarah dan menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Hadits, siswa dapat mengembangkan karakter yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, dan keadilan. Pembelajaran *Living hadits* juga melibatkan siswa dalam keterlibatan aktif, membangun keterampilan berpikir kritis, analitis, dan *problem-solving*, serta memperkuat keyakinan mereka sebagai Muslim. Melalui pembelajaran ini, siswa di SMP dapat membentuk sikap kehidupan yang Islami dan mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia dengan landasan agama yang kuat.

Pembelajaran *Living hadits* di SMP juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang beretika dan bertanggung jawab. Hadits-hadits

Nabi mengajarkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, keramahan, kebersahajaan, dan toleransi. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, siswa dapat menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran *Living hadits*, siswa dapat mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Mereka juga diajarkan untuk menghargai keberagaman dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Dengan membentuk karakter yang baik, siswa di SMP akan menjadi generasi yang berakhlak mulia, bermoral tinggi, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Menurut Ustadz Syihabuddin, pengurus program Qufa, siswa di sekolah-sekolah tersebut ketika sebelum diadakannya ekstrakurikuler religi dan pembelajaran *Living hadits* banyak dari siswa yang dalam kesehariannya ketika minum masih berdiri, dan masih banyak siswa yang suka berkata kasar, setelah di adakannya pembelajaran *Living hadits*, yang mana dalam keseharian mereka di sekolah lebih di awasi oleh pengajar *living hadits*, sedikit demi sedikit perubahan akhlak ataupun sikap dari siswa tersebut mengalami perubahan yang baik dengan adanya pembelajaran *Living hadits* ini.⁵

Berdasarkan hal-hal ini lah, peneliti melakukan penelitian yang berjudul Penerapan Pembelajaran oleh Pengajar *Living hadits* dalam Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Amuntai Utara dan SMPN 2 Sungai Pandan.

⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Syihabuddin, pengurus Quranic Family Center, tanggal 25 Mei 2023

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam tesis ini adalah terkait penerapan pembelajaran oleh pengajar *living hadits* dalam ekstrakurikuler pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Amuntai Utara dan SMPN 2 Sungai Pandan yang kemudian dapat dibagi seperti berikut:

1. Perencanaan pembelajaran oleh pengajar *living hadits* dalam ekstrakurikuler pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Amuntai Utara dan SMPN 2 Sungai Pandan.
2. Pelaksanaan pembelajaran oleh pengajar *living hadits* dalam ekstrakurikuler pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Amuntai Utara dan SMPN 2 Sungai Pandan.
3. Evaluasi pembelajaran oleh pengajar *living hadits* dalam ekstrakurikuler pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Amuntai Utara dan SMPN 2 Sungai Pandan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran oleh pengajar *living hadits* dalam ekstrakurikuler pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Amuntai Utara dan SMPN 2 Sungai Pandan.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran oleh pengajar *living hadits* dalam ekstrakurikuler pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Amuntai Utara dan SMPN 2 Sungai Pandan.

3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran oleh pengajar *living hadits* dalam ekstrakurikuler pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Amuntai Utara dan SMPN 2 Sungai Pandan.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan deskripsi terkait penerapan pembelajaran oleh pengajar *living hadits* dalam ekstrakurikuler pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Amuntai Utara dan SMPN 2 Sungai Pandan. Sehingga dapat lebih membuka wawasan dan memperkaya disiplin ilmu pendidikan khususnya yang terkait dengan pendidikan Islam dalam lembaga pendidikan dalam naungan Disdikbud.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak:

- a. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pembentukan kebiasaan baik dan akhlak terpuji dengan pembelajaran oleh pengajar *Living hadits*, dan mengamalkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW, serta mengambil hal-hal yang perlu dijadikan referensi keilmuan.

- b. Bagi Pendidik/Pengajar Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagaimana penerapan pembelajaran oleh pengajar *living hadits* dalam ekstrakurikuler pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1

Amuntai Utara dan SMPN 2 Sungai Pandan, dan dapat menjadi referensi alternatif/tambahan bagi para guru Pendidikan Agama Islam di jenjang Pendidikan mana pun, ulama secara umumnya, dan praktisi Pendidikan agama islam.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagaimana penerapan pembelajaran oleh pengajar *living hadits* dalam ekstrakurikuler pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Amuntai Utara dan SMPN 2 Sungai Pandan, dan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai pembanding dan untuk memperkaya temuan-temuan dalam penelitian.

d. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan baru terhadap pemerintah tentang perlunya dilakukannya pembiasaan dan pelestarian adab-adab islami dengan adanya pembelajaran oleh pengajar *living hadits* di SMP Kabupaten Hulu Sungai Utara. Mengingat pentingnya pendidikan akhlak untuk kelompok usia yang tengah mengalami perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Oleh sebab itulah, pemerintah perlu memprioritaskan pendidikan akhlak islami guna membentuk generasi muda yang memiliki nilai-nilai moral, etika, kesadaran sosial yang tinggi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional tersebut dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran mengenai istilah-istilah dalam tesis ini. Sesuai dengan nama topik penelitiannya yaitu penerapan pembelajaran oleh pengajar *living hadits* dalam ekstrakurikuler pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Amuntai Utara dan SMPN 2 Sungai Pandan.

Definisi operasional dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran: Mengacu pada proses pembelajaran agama Islam dan budi pekerti yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
2. Pengajar *Living hadits*: seorang pendidik atau guru yang memiliki spesialisasi dalam menyampaikan ajaran agama Islam dengan Buku "*Living hadits: Pedoman Pembiasaan Amaliah Sunnah Harian*" sebagai buku sumber pembelajaran. Buku ini merupakan modul yang dikembangkan oleh Tim Quantum Tahsin dan Tahfiz Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an.
3. *Living hadits* adalah suatu perbuatan yang terjadi dalam masyarakat dan bermula dari hadis Nabi Muhammad SAW. Pola perilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam ketika berinteraksi dengan hadits-hadits Nabi.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian pustaka yang penulis gunakan sebagai referensi dalam penulisan tesis ini antara lain:

1. Penelitian oleh M. Khoiril Anwar (2015) yang berjudul “*Living hadits*”, memberikan pengertian *Living hadits* adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi, atau disebut juga sebagai “sunnah yang hidup”. Ada tiga model *Living hadits* yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik. Penelitian tersebut mengambil fokus *Living hadits* lisan yang muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Penelitian tersebut merupakan penelitian pustaka karena terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah *Living hadits* lisan yang berkaitan dengan teori belum ke praktiknya. Dalam tulisannya banyak contoh-contoh yang terkait dengan *Living hadits* lisan dengan memberikan berbagai dalil-dalil keagamaan sebagai landasan normatif tradisi yang hidup di masyarakat Muslim Indonesia.

Beda halnya dengan penelitian oleh penulis. Penelitian ini mengambil fokus pada penerapan buku yang berjudul *Living hadits* dan mendeskripsikan hasil dari penerapan buku tersebut untuk menciptakan dampak yang baik pada amaliyah-amaliyah keislaman oleh siswa sehingga terbentuk suatu tradisi keislaman yang akan selalu dilakukan oleh siswa tersebut.

2. Penelitian oleh M. Alfatih Suryadilaga (2009) yang berjudul “Model-model *Living hadits* Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta”. Penelitian ini mengkaji fenomena hadis yang sudah menjadi tradisi di kalangan umat Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena hadis yang hidup di Pondok Pesantren AI-Munawwir dan Ali Maksum Krapyak dapat digolongkan menjadi tiga tradisi, yakni tradisi lisan, tradisi tertulis, dan tradisi praktis. Selain karena faktor pendorong keagamaan yang membentuk ketiga tradisi tersebut, masih adanya tradisi hadis juga disebabkan oleh akulturasi antara budaya lokal (budaya Jawa) dengan ajaran Islam serta berbagai metode penafsiran teks hadis di kalangan umat Islam.

Beda halnya dengan penelitian oleh penulis. Penelitian ini mengambil fokus pada penerapan buku yang berjudul *Living hadits* dan mendeskripsikan hasil dari penerapan buku tersebut untuk menciptakan dampak yang baik pada amaliyah-amaliyah keislaman oleh siswa sehingga terbentuk suatu tradisi keislaman yang akan selalu dilakukan oleh siswa tersebut.

3. Penelitian oleh Amin Thohari (2021) yang berjudul “Maulid dalam Balutan Budaya Lokal: Kajian *Living hadits* Terhadap Pelaksanaan Maulid di Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) Amalan ini diawali dengan rapat doa, malam tirakat, ziarah jenazah, mandi warisan gong Kyai Pradah, pembagian sedekah kepada masyarakat Desa Kalipang, (2) Makna Maulid

Rumah Nabi ini ibarat wujud Sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, perayaan kelahiran dan wujud rasa cinta kepada Nabi diungkapkan melalui pembacaan teks yang berisi biografi dan akhlak Nabi, sebuah acara tentang persahabatan antar warga yang bertujuan untuk membangun keharmonisan dan melestarikan kepercayaan leluhur dalam masyarakat Desa Kalipang, (3) landasan hadis dalam kegiatan ini adalah hadis menceritakan kepada Abu Lahap bahwa beliau berbahagia dengan kelahiran Nabi, lalu pentingnya berdoa kepada Nabi Muhammad SAW dan hadis tentang sedekah.

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif, metode yang sama dengan yang dilakukan dalam penelitian ini. Bedanya dengan penelitian ini ada dalam fokus penelitiannya. Penelitian ini mengambil fokus pada penerapan buku yang berjudul *Living hadits* dan mendeskripsikan hasil dari penerapan buku tersebut untuk menciptakan dampak yang baik pada amaliyah-amaliyah keislaman oleh siswa sehingga terbentuk suatu tradisi keislaman yang akan selalu dilakukan oleh siswa tersebut.

4. Penelitian oleh Muchammad Imron (2014) yang berjudul “Tradisi Riyadah Puasa Daud dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Sholihah Jonggrangan Sumberadi Mlati Sleman Yogyakarta (Studi *Living hadits*)”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tradisi riyadah puasa daud dalam menghafal al-quran adalah praktik yang berdasarkan hadis nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh An-Nasa’i dalam kitab Sunan

Nasa'I. Ditinjau dari al-quran dan hadits praktik tersebut tidak berlawanan dengan ajaran islam. Hikmah dan persepsi santri yang melakukan praktik riyadah puasa daud adalah, pertama untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, kedua untuk membentengi diri dari perbuatan maksiat, dan ketiga untuk melatih kedisiplinan santri.

Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu dengan metode interview, metode observasi dan metode dokumentasi. Metode yang dilakukan sama dengan yang dilakukan oleh peneliti. Bedanya dengan penelitian ini ada dalam fokus penelitiannya. Penelitian ini mengambil fokus pada penerapan buku yang berjudul *Living hadits* dan mendeskripsikan hasil dari penerapan buku tersebut untuk menciptakan dampak yang baik pada amaliyah-amaliyah keislaman oleh siswa sehingga terbentuk suatu tradisi keislaman yang akan selalu dilakukan oleh siswa tersebut.

5. Penelitian oleh Kurnia Nasution (2020) yang berjudul “Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Dalam Tinjauan Islam Kultural (Studi *Living hadits*)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi petik laut merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Desa Warulor, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, berupa pemberian hasil pertanian berupa sayur-sayuran dan pohon buah-buahan atau lebih tepatnya kepada mengangkut tumpeng di tengah laut ditemani perahu hias. Setelah tumpeng dibawa ke laut, masyarakat pesisir

membawanya ke dasar laut untuk membacakan Yasin, Tahlil dan Tahmid dengan tujuan untuk menjamin keselamatan nelayan selama proses melaut dan berharap penghasilannya melimpah. Proses pelaksanaan tradisi petik laut diawali dengan pra-petik laut, di desa Warulor tradisi mencari makan di laut dilakukan sesuai syariat Islam seperti berdoa bersama, membaca Yasin dan Tahlil dengan Tahmid. Secara umum tujuan yang ingin dicapai masyarakat Desa Warulor dengan upacara berkumpul di laut adalah sebagai wujud rasa syukur, keikhlasan, mempererat silaturahmi, gotong royong, bersedekah, berbagi makanan dan hiburan. Penelitian ini mengungkap tradisi petik laut mengkaji hadis hidup dengan menggunakan metode fenomenologi. Metode fenomenologis terdiri dari representasi suatu fenomena atau objek yang terjadi secara terus menerus tanpa membawa perbaikan apapun pada objek yang bersangkutan.

Bedanya dengan penelitian ini ada dalam fokus penelitiannya. Penelitian ini mengambil fokus pada penerapan buku yang berjudul *Living hadits* dan mendeskripsikan hasil dari penerapan buku tersebut untuk menciptakan dampak yang baik pada amaliyah-amaliyah keislaman oleh siswa sehingga terbentuk suatu tradisi keislaman yang akan selalu dilakukan oleh siswa tersebut.